



Membongkar Perbedaan *Worldview*: Perspektif Islam Dan Barat Dalam Konsep Ekonomi Ditengah Hegemoni Kapitalisme

Arridho Abduh¹, M. Arrafie Abduh²

¹Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan Mahasiswa Doktoral Program Studi Ekonomi Syariah UIN Sumatera Utara

²Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: arridho.abduh@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Islamic *worldview* (pandangan dunia Islam), ekonomi Islam, dan hegemoni kapitalisme dalam konteks kontemporer. *Islamic worldview* memiliki landasan nilai, prinsip, dan keyakinan yang unik, yang mendorong praktik ekonomi yang berbeda dengan kapitalisme konvensional. Namun, dalam era globalisasi, dominasi kapitalisme telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Artikel ini akan membahas implikasi dan tantangan yang dihadapi oleh ekonomi Islam dalam menghadapi hegemoni kapitalisme, serta upaya untuk mempromosikan alternatif ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *worldview*, kapitalisme, ekonomi islam

Abstract

This article aims to analyze the relationship between Islamic worldview, Islamic economics, and capitalist hegemony in a contemporary context. The Islamic worldview has a unique foundation of values, principles, and beliefs, which encourage economic practices that differ from conventional capitalism. However, in the era of globalization, the dominance of capitalism has affected various aspects of life including the economy in countries with a majority Muslim population. This article will discuss the implications and challenges faced by Islamic economics in the face of capitalist hegemony, as well as efforts to promote an alternative economy based on Islamic values.

Keywords: *worldview, capitalism, Islamic economic*



Pendahuluan

Sejak akhir tahun 2019, gelombang covid-19 melanda dunia, memaksa manusia mengubah cara hidup sebelumnya. Perubahan pola aktivitas ini berdampak pada munculnya bentuk-bentuk baru kapitalisme global selama masa pandemi. Meskipun upaya untuk mengurangi produksi dan konsumsi berlebihan demi alam, ironisnya, kebiasaan ini justru memberikan kesempatan bagi kaum kapitalis untuk mengamankan agenda besar mereka. Dengan peralihan kehidupan yang lebih digital, para kapitalis dapat memperoleh keuntungan yang menggiurkan, sementara masyarakat terpapar kerentanan akibat pandemi covid-19 (Dewi & Supratikno, 2021).

Dampak yang dihasilkan oleh sistem kapitalisme, seperti kemiskinan dan kelaparan, telah menjadi isu yang mendalam dan masih terus kita saksikan hingga kini. Jeremy Seabrook berpendapat bahwa kemiskinan global bukanlah sekadar masalah kekurangan sumber daya, melainkan hasil dari dominasi ekonomi oleh negara-negara kaya (Seabrook, 2006). Para kapitalis sering kali mengabaikan hak asasi dan hak alam yang seharusnya dihormati sebagai ciptaan Tuhan. Ditambah lagi, perilaku egois manusia menyebabkan mereka melupakan peran mereka sebagai khalifah di dunia ini, yang diberikan potensi kreativitas dan inovasi oleh Tuhan.

Pandangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor dominan dalam hidupnya. Sebagai seorang muslim, penting untuk melihat realitas sekitar dengan perspektif Islam atau pandangan dunia yang bersumber dari ajaran Islam. Islam mengajarkan pentingnya memerangi ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan kerusakan yang disebabkan oleh keserakahan manusia. Allah SWT telah menitipkan alam dan segala isinya kepada manusia, dan tugas kita adalah menjaga dan memanfaatkannya dengan bijaksana untuk mencapai kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Pandangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dominan dalam kehidupannya. Bagi seorang muslim, penting untuk melihat realitas sekitar dengan lensa Islam atau pandangan dunia yang berlandaskan ajaran agama tersebut. Islam memberikan ajaran yang mengajak untuk melawan ketimpangan, kesewenang-wenangan, dan kerusakan yang disebabkan oleh keserakahan manusia. Lebih dari itu, Islam juga mengajarkan bahwa alam dan semua isinya merupakan anugerah dari Allah SWT kepada manusia, dan sebagai manusia, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memanfaatkannya dengan bijaksana guna mencapai kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Dalam perspektif Islamic *worldview*, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab moral dan etika terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Dengan menghayati nilai-nilai Islam dalam melihat dunia, seorang muslim diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan keadilan sosial, mengatasi kemiskinan, dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang lestari dan harmonis.

Kesadaran akan keterkaitan manusia dengan alam juga menjadi inti dari pandangan Islamic *worldview*. Alam merupakan pemberian Tuhan yang harus dihargai, bukan hanya dimanfaatkan semata. Kegigihan dalam melestarikan



lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap alam adalah wujud penghargaan terhadap titipan Allah SWT tersebut.

Dengan demikian, pandangan islami membuka wawasan luas bagi seorang muslim untuk memahami dan menyikapi dunia dengan lebih bijaksana. Islam mendorong untuk berperan aktif dalam menciptakan perubahan positif bagi masyarakat dan lingkungan, serta menghadapi tantangan-tantangan global dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh. Dengan mengintegrasikan Islamic *worldview* dalam setiap aspek kehidupan, diharapkan manusia dapat hidup secara seimbang, harmonis, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya, sebagai bentuk rasa syukur dan ibadah kepada Allah SWT.

Worldview, atau pandangan hidup, merupakan dasar keyakinan yang mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dalam kehidupannya. Bagi individu yang beragama, *worldview* mereka akan sepenuhnya dipengaruhi oleh pandangan hidup agama yang dianutnya. Keyakinan ini mencakup penilaian yang paling mendasar tentang hidup dan dunia, yang tak terpisahkan dari kepercayaan mereka kepada Tuhan serta prinsip-prinsip dogma agama yang diajarkan. Dalam hal ini, terjadi perbedaan antara Islamic *worldview* dan pandangan hidup dalam perspektif Barat.

Islamic *worldview* memandang dunia dan kehidupan dengan landasan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa setiap aspek kehidupan, termasuk keputusan-keputusan moral dan etika, akan dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam. Dalam pandangan ini, tujuan utama kehidupan adalah untuk menjalankan kehendak Allah dan hidup dalam ketaatan terhadap-Nya. Dengan demikian, kehidupan dijalani dengan memperhatikan ajaran-ajaran agama dan mengutamakan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kedermawanan.

Di sisi lain, pandangan hidup dalam perspektif Barat cenderung lebih sekular dan sering kali didasarkan pada pandangan ilmiah dan rasionalitas. Konsep agama mungkin memiliki peran yang lebih terbatas dalam membentuk pandangan hidup tersebut, dan penilaian tentang moralitas sering kali berlandaskan pada etika yang berlaku secara universal. Dalam pandangan Barat, pencarian kebahagiaan dan pemenuhan kebutuhan individu seringkali menjadi fokus utama kehidupan.

Perbedaan mendasar antara Islamic *worldview* dan *worldview* Barat ini mencerminkan keragaman dan kompleksitas pandangan hidup manusia. Meskipun demikian, setiap *worldview* memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas dan perilaku individu serta masyarakat secara keseluruhan. Penting bagi setiap individu untuk memahami dan menghargai perbedaan ini, sehingga mendorong toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antarbudaya dalam dunia yang semakin global ini. Dengan saling menghormati dan membuka diri terhadap pandangan hidup orang lain, manusia dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis serta inklusif bagi seluruh umat manusia.

Ekonomi Islam menjadi manifestasi nyata dari Islamic *worldview*, yang mencerminkan totalitas dan semangat beragama. Dalam Islam, pedoman yang jelas diatur untuk bertransaksi dan berbisnis (muamalah). Ini berbeda dengan kapitalisme yang cenderung tidak mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam



praktek ekonominya. Prinsip-prinsip ekonomi Islam memiliki tujuan utama untuk mencari ridha Allah SWT. Pandangan hidup Islam yang dimiliki oleh umat Muslim, bersama dengan keyakinan akan hari akhirat, selalu mendorong mereka untuk menjalani setiap aspek kehidupan dengan berlandaskan pada syariat Islam sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu, setiap aktivitas ekonomi dijalankan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Ekonomi Islam merupakan konsep yang holistik, mencakup aspek material dan spiritual. Prinsip-prinsipnya mengajarkan tentang keadilan, saling berbagi, dan mencari kemaslahatan bersama. Dalam Islam, aktivitas ekonomi yang dilakukan dengan integritas dan bertanggung jawab dianggap sebagai bentuk ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT. Hal ini menciptakan ikatan yang erat antara spiritualitas dan kegiatan ekonomi dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam *Islamic worldview*, pengambilan keputusan ekonomi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan etika agama. Halal dan haram menjadi pertimbangan utama dalam melakukan bisnis dan investasi. Keuntungan yang didapat tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga dari berkah dan keberkahan yang diharapkan datang dari Allah SWT.

Sebagai sebuah sistem ekonomi, Islam menawarkan alternatif yang berbasis pada keadilan dan kemanusiaan. Fokusnya bukan hanya pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Dalam konteks ekonomi global yang semakin kompleks, nilai-nilai yang diajarkan oleh ekonomi Islam menjadi relevan sebagai solusi untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Dengan mengintegrasikan *Islamic worldview* dalam kehidupan ekonomi, diharapkan dapat tercipta ekonomi yang berlandaskan pada etika, moral, dan kesejahteraan bersama. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi umat Muslim, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi seluruh masyarakat, mengarah pada terwujudnya dunia yang lebih adil dan berkeadilan.

Worldview tetap saja menarik dan hangat untuk dibincangkan. Karena pada akhirnya *worldview* akan menghasilkan suatu nilai yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut didasari oleh landasan pemikiran filosofis dan ideologis masing-masing yang membicarakannya. Tulisan ini akan mengurai perbedaan *worldview* Islam dan barat serta bagaimana peran *Islamic worldview* dalam membangun konsep ekonomi islam ditengah hegemoni kapitalisme.

Metode

Worldview tetap menjadi topik menarik dan relevan untuk dibahas, karena akhirnya akan membentuk nilai-nilai yang berbeda di antara individu. Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh dasar pemikiran filosofis dan ideologis yang mendasarinya. Artikel ini akan mengungkap perbedaan antara *Islamic worldview* dan *worldview* Barat, serta menelusuri peran *Islamic worldview* dalam mengembangkan konsep ekonomi Islam di tengah dominasi kapitalisme.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian membuka peluang untuk menggali lebih dalam tentang perbedaan dan persamaan antara *Islamic worldview* dan *worldview* Barat terkait ekonomi. Melalui analisis mendalam terhadap keyakinan, nilai, dan norma yang mempengaruhi pandangan hidup kedua perspektif ini, kita dapat memahami bagaimana konsep ekonomi Islam berbeda dengan kapitalisme



dan bagaimana Islamic *worldview* mempengaruhi cara pandang dan tindakan ekonomi umat Muslim.

Selain itu, analisis teks dari sumber-sumber klasik dan kontemporer mengenai Islamic *worldview* dan ekonomi Islam juga akan dilakukan untuk mendukung temuan dari wawancara. Dengan demikian, artikel ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana Islamic *worldview* mempengaruhi pemikiran ekonomi dan konsep ekonomi Islam yang berbeda dari kapitalisme.

Dalam kesimpulan, penelitian kualitatif ini akan mengungkapkan perbedaan esensial antara pandangan hidup Islam dan Barat terkait ekonomi, serta memperlihatkan pentingnya Islamic *worldview* dalam membentuk konsep ekonomi Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Dengan menggali lebih dalam tentang perbedaan ini, diharapkan artikel ini akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pemikiran ekonomi Islam dan mencari alternatif yang berkeadilan dan berkelanjutan dalam dunia ekonomi global.

Tinjauan Pustaka

Worldview Islam dan Barat (Zarkasyi, 2013): Literatur ini menyoroti tantangan dalam membedakan satu peradaban dari yang lain akibat penyebaran ide kesamaan, kesetaraan, dan pluralisme. Kapitalisme, sebagai sistem ekonomi dominan, telah berkembang menjadi sebuah peradaban dengan pandangan dunia sendiri, yang dulunya dianggap sebagai sistem universal yang berlaku di seluruh dunia. Penting untuk mempelajari kapitalisme dari perspektif pandangan dunia dan membandingkannya dengan Islam. Penelitian awal mengungkapkan bahwa pandangan dunia kapitalis secara mendasar berbeda dari pandangan dunia Islam, mempengaruhi berbagai aspek seperti agama, gaya hidup, keadilan, kebebasan berpikir, kekayaan, dan aktivitas ekonomi.

Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam (Ruslan & Mawardi, 2019): Perspektif lain menghadapi dominasi Barat yang berlangsung dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, teknologi, dan industri. Hegemoni Barat terhadap dunia Islam memiliki dampak positif dan negatif. Sementara hal itu membuat umat Muslim menyadari perlunya kemajuan, juga menciptakan tantangan dalam melestarikan nilai-nilai dan identitas Islam. Di dalam komunitas Muslim, terdapat berbagai respons terhadap kemajuan Barat, ada yang menerimanya dengan baik, sementara ada yang menekankan pentingnya menjaga prinsip-prinsip Islam.

Hasil dan Pembahasan

Worldview: Islam dan Barat

Dalam sebuah perkuliahan, seorang dosen meminta kepada beberapa mahasiswanya untuk memberikan analisa kritis mereka terhadap sebuah tema kasus. Para mahasiswa yang terlibat dalam diskusi kecil tersebut memberikan analisis yang berbeda antara satu dengan yang lain. Namun, tidak ada justifikasi sedikitpun dari sang dosen atas berbagai argumen yang dikemukakan oleh para mahasiswanya tersebut. Beragam analisa yang mengemuka dalam diskusi tersebut lahir dan terbentuk dari akumulasi berbagai hal yang ada di pikiran mahasiswa itu



sendiri. Analisa itu sendiri dipengaruhi oleh falsafah hidup atau *worldview* dari masing-masing mahasiswa yang dapat diperoleh dari pengetahuan, pembelajaran maupun pengalaman yang dilaluinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Nietzsche, pembahasan tentang *worldview* serasa sebagai perjalanan ke lautan yang tak bertepi. Namun, dalam dunia Barat, masalah *worldview* tetap terbatas pada jangkauan panca indera manusia. Bagi tokoh-tokoh seperti Immanuel Kant, G. W. Hegel (1770-1831), dan Goethe, luasnya *worldview* hanya mencakup dunia yang dapat dirasakan oleh indera manusia (Zarkasyi, 2012). Pandangan ini menyoroti sejauh mana keterbatasan manusia dalam memahami realitas dan makna kehidupan. Meskipun perjalanan ke dalam pemahaman *worldview* bisa terasa tanpa batas, tetapi kenyataannya, pemikiran manusia tetap terikat oleh keterbatasan persepsi yang dimiliki oleh indera mereka.

Asal-usul istilah *worldview* tidak berakar dari Bahasa Inggris, melainkan muncul pertama kali dalam Bahasa Jerman dengan istilah "*weltanschauung*," yang dapat diartikan sebagai pandangan hidup atau pandangan dunia tentang realitas secara menyeluruh, atau pandangan tentang kosmos. Pandangan menyeluruh tentang dunia ini mencakup berbagai aspek, termasuk hakikat eksistensi, nilai-nilai yang dijunjung, arti kehidupan, dan tujuan dari keberadaan manusia di dunia ini (Bagus, 2000). *Weltanschauung* sendiri digagas oleh Immanuel Kant yang merupakan seorang filsuf berkebangsaan Jerman. Dalam gramatika bahasa Inggris tidak terdapat istilah yang tepat untuk mengekspresikan visi yang lebih luas dari sekedar realitas keduniaan selain dari kata *worldview*.

Ninian Smart, seorang pemikir dari Barat, mengadopsi pandangan *worldview* dalam kajian kepercayaan dan agama. Dalam konsepnya, ia mengidentifikasi enam elemen penting yang membentuk pandangan hidup seseorang, yaitu: 1) doktrin, 2) mitologi, 3) etika, 4) ritus, 5) pengalaman dan 6) kemasyarakatan (Smart, 2000). Melalui keenam elemen ini, Ninian Smart merangkum kompleksitas pandangan hidup manusia dan memberikan pemahaman tentang berbagai dimensi kepercayaan dan agama yang membentuk identitas dan tindakan mereka. Penggalan lebih lanjut dalam masing-masing elemen ini akan memberikan wawasan yang kaya dan mendalam tentang keberagaman pandangan hidup manusia dan bagaimana itu mempengaruhi kehidupan mereka dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam.

Nietzsche lebih meyakini bahwa *worldview* adalah "*Believes worldview are culture entities...*" artinya, Ini berarti, pandangan hidup seseorang terbentuk oleh kebudayaannya dan merupakan produk dari entitas budaya atau produk budaya yang mempengaruhinya (Sire, 2009). Pandangan Nietzsche ini menggarisbawahi pentingnya konteks budaya dalam membentuk cara pandang dan keyakinan seseorang. Budaya, sebagai lingkungan sosial dan lingkungan kehidupan, memberikan kerangka referensi yang mendalam dan kompleks bagi individu untuk memahami realitas dan mengembangkan pandangan hidupnya.

Wilhelm Dilthey berpendapat bahwa peran dasar *worldview* adalah untuk menyajikan hubungan pikiran manusia dengan teka-teki dunia dan kehidupan. Selain itu, Dilthey juga mengatakan bahwa akar utama *worldview* adalah kehidupan itu sendiri (Sire, 2009). Pemahaman ini membawa kita pada refleksi tentang



bagaimana pengalaman, baik yang bersifat pribadi maupun kolektif, membentuk pola pikir dan pandangan kita tentang hidup. Pengalaman ini mencakup hal-hal seperti kebahagiaan, penderitaan, harapan, kesedihan, serta interaksi sosial dan budaya.

Dari definisi serta elemen yang melekat pada *worldview* dapat diambil lima poin penting dari *worldview* barat yakni (Susanto, 2006): 1) presuposisi/spekulasi, 2) pengalaman hidup, 3) produk budaya, 4) keyakinan berdasarkan dunia, 5) visi kehidupan. Sehingga, dari lima kata kunci tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan, pandangan hidup Barat diartikan sebagai sistem keyakinan, pandangan terhadap dunia, dan visi hidup manusia yang terbentuk dari refleksi filosofis dan konteks sosial-historis, yang kemudian menjadi dasar dari tindakan, perkataan, dan pemikiran mereka dalam menjalani kehidupan.

Selain itu terlihat pula bahwa *worldview* barat menganggap alam sebagai kepentingan sekunder. Akibatnya, manusia seringkali merasa berhak untuk menaklukkan alam dan mengubahnya sesuai dengan keinginan mereka. Sikap ini sering kali berpusat pada manusia, sehingga mengakibatkan eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Pandangan ini juga menempatkan manusia di atas makhluk hidup lainnya, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekologis dan kurangnya penghargaan terhadap kehidupan lain yang mendiami planet ini.

Terminologi *worldview* apabila digunakan dalam islam tentu tidak sesekular *worldview* barat. Menurut al-Maududi *Worldview* sendiri dalam islam bermula dari syahadat dan berdampak secara sistemik kepada seluruh aspek kehidupan. Dalam Islam, *worldview* dapat dipadankan dengan *al-mabda' al-islamiy*, atau *at-tashawwur al-islamiy*, atau *ru'yatu-i-islamiy*, atau bahkan *nazharaat al-islamiyyah*. Dengan demikian dapat kita pahami secara bahasa istilah *worldview* ini merujuk kepada sebuah sistem pandangan hidup (Yasin dkk., 2022).

Padanan kata *worldview* diatas adalah istilah yang dipopulerkan oleh para pemikir islam dengan berbagai istilah yang berbeda. Al-Maududi menggunakan istilah untuk *Islamic worldview* adalah *nazharat al-islamiyyah* yaitu pandangan hidup yang dimulai dari konsep keEsaan Tuhan (*syahadad*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan manusia di dunia. Sebab *syahadad* adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan secara menyeluruh. Tokoh pemikir islam yang lain, Atif al-Zayn menggunakan istilah *al-Mabda' al-Islami*, yaitu *aqidah fikriyah* (kepercayaan yang rasional) yang berdasarkan pada akal, sebab setiap muslim wajib beriman kepada hakikat wujud Allah SWT, kenabian Muhammad Saw, dan kepada al-Qur'an dengan akal, Iman kepada hal-hal yang gaib berdasarkan dengan cara penginderaan yang diteguhkan oleh akal sehingga tidak dapat dipungkiri lagi Iman kepada Islam sebagai *din* yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya dan lainnya.

Sayyid Qutb dalam mengungkapkan *worldview* menggunakan istilah *al-Taşawwur al-Islāmī*, yang berarti gambaran spesifik tentang bentuk dan apa yang ada di balik itu semua yang berasal dari hasil kumpulan keyakinan hakiki yang terbentuk dari pikiran dan hati setiap muslim (Qutb, 1988). Menurutnya terdapat tujuh karakteristik *worldview* Islam, yaitu *rabbani* (Ketuhanan), *sabat* (Konstan),



shumul (Komprehensif), *tawazun* (Seimbang), *ijabi* (Positif), *waqi'iyah* (Pragmatisme), dan *tawhid*. Sedangkan, Syed Muhammad Naquib al-Attas menggunakan istilah *Ru'yah al-Islām li al-Wujūd* yang berarti pandangan Islam terhadap hakikat dan kebenaran alam semesta. Al-Attas memandang bahwa *Islamic worldview* sebagai visi tentang kebenaran yang dapat dibaca oleh mata hati dan menerangkan hakikat wujud yang sesungguhnya (Al-Attas, 1995).

Terdapat orientasi yang berbeda dari pandangan kedua pemikir islam diatas tentang *worldview*, seperti halnya Sayyid Quṭb mengartikan lebih kepada seperangkat kepercayaan yang rasional namun berimplikasi pada ideologi seseorang. Sedangkan, al-Attas lebih kepada makna metafisis dan epistemologi. Ini karena baginya, Islam adalah subjek sedangkan realitas diposisikan sebagai objek. Walaupun demikian perbedaan orientasi ini tidak perlu di pertentangkan karena kedua pendapat tersebut berdasar pada sebuah keyakinan yakni islam.

Pemikir islam kontemporer Prof. Alparslan mendefenisikan *worldview* sebagai asas/pondasi bagi setiap perilaku manusia, termasuk segala macam aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktivitas manusia dapat direduksi menjadi sebuah pandangan hidup. (*the fondation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview*) (Sarjuni, 2019). Disini dapat dilihat bahwa *worldview* erat kaitannya dengan trilogi iman, ilmu dan amal dalam ajaran islam.

Apabila diperbandingkan antara *worldview* Barat dan *worldview* islam secara umum kita dapat simpulkan bahwa *worldview* barat bertolak belakang dengan Islam, karena dalam *worldview* barat menafikan peran wahyu (aspek *ilahiyat*) dalam membimbing rasio dan panca indra mereka, serta lebih memprioritaskan keduanya sehingga pada akhirnya lahirlah *worldview* yang sekular dalam memandang ilmu. Memisahkan sains dengan agama, rasio dengan wahyu, iman dengan ilmu, dan pada akhirnya *worldview* sekular ini melahirkan faham ateisme (Irawan, t.t.).

Islamic worldview tidak hanya membahas yang tampak oleh pancaindra, tetapi juga sesuatu yang tidak tampak (metafisika) oleh pancaindra, tetapi menghasilkan sebuah keyakinan yang harus diyakini sepenuh hati. Mata hati dan pikiran dapat membacanya sehingga tampak dalam tindakan dan perbuatan (Al-Attas, 1995). Dari sini dapat dipahami bahwa *worldview* seseorang akan memengaruhi setiap pikiran dan perbuatan yang dilakukannya. Begitu pun dalam memandang hakikat kehidupan ini, kenapa dan untuk apa diciptakan? Serta ke mana akan kembali nantinya. Dalam islam, Insan Kamil (bentuk manusia ideal), manusia yang benar-benar sempurna sebagai manusia, yakni khalifah Tuhan di dunia ini, seorang mukmin sejati yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebajikan. Seluruh hidupnya dijalani dengan penuh semangat dan kreatifitas dan sesuai dengan kehendak Tuhan (Iqbal, 1985).

Kritik terhadap *worldview* Barat ini diajukan oleh seorang pemikir Islam modern, Syed Muhammad Naquib Al Attas. Menurut Al Attas, terdapat lima *worldview* Barat yang saling terkait dan menjadi dasar dari ilmu pengetahuan modern. Namun, menurutnya, kelima hal ini harus disingkirkan karena dianggap



bertentangan dengan nilai-nilai dan pandangan Islam. Berikut kelima konsep utama tersebut: (Hakim & Roini, 2019)

1. Menolak pandangan materialisme, yang menekankan bahwa hanya hal-hal yang bersifat materi dan dapat diukur secara ilmiah yang menjadi fokus ilmu pengetahuan. Baginya, pandangan ini mengabaikan dimensi spiritual dan metafisik yang sangat penting dalam pemahaman Islam tentang alam semesta.
2. Menolak pandangan sekularisme, yang memisahkan agama dari ranah publik dan politik. Baginya, Islam bukan hanya ajaran agama, tetapi juga mengatur aspek sosial, politik, dan ekonomi dalam kehidupan manusia.
3. Menolak pandangan relativisme, yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran objektif dan setiap pandangan memiliki nilai yang sama. Bagi Al Attas, kebenaran dalam Islam adalah mutlak dan objektif, berdasarkan pada ajaran Allah dalam al-Qur'an dan sunnah.
4. Menolak pandangan positivisme, yang hanya mengakui pengetahuan yang dapat diamati dan diuji melalui metode ilmiah. Baginya, ada pengetahuan yang berasal dari wahyu dan ilham, yang tidak dapat diukur dengan metode ilmiah konvensional.
5. Menolak pandangan humanisme sekuler, yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan mengabaikan keterkaitan manusia dengan Tuhan. Baginya, manusia sebagai khalifah Allah harus menyadari tanggung jawabnya sebagai wakil-Nya di dunia ini dan menghormati perintah-Nya.

Dengan menyuarakan kritik ini, Al Attas ingin menggarisbawahi pentingnya memahami dunia dan ilmu pengetahuan dalam kerangka pandangan Islam, yang memiliki nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang mendalam. Dengan menyingkirkan lima *worldview* Barat ini diyakini sebagai langkah awal untuk mengembangkan pemikiran Islam yang sesuai dengan ajaran-Nya dan mampu membawa manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.

Akibat dari pengaruh *worldview* Barat merasuk ke dalam pemikiran-pemikiran kaum muslimin, maka terjadilah di sana-sini kebingungan (*confusion*) intelektual dan kehilangan identitas (*lost of identity*) (Zarkasyi, 2012). Dapat disederhanakan dari paparan di atas bahwa, *worldview* barat berawal dari saintifik yang membentuk suatu komunitas keilmuan lalu terbangunlah struktur keilmuan kemudian terbentuk mekanisme keilmuan dari mekanisme tersebut tersebarlah beberapa ilmu-ilmu dasar kemudian diklasifikasi agar lebih mudah, dari beberapa rentetan tersebut dan lahirlah *worldview* barat.

Sedangkan *worldview* Islam diawali dari turunnya wahyu yang disampaikan kepada Nabi melalui perantara Malaikat, kemudian wahyu tersebut disebarkan kepada Manusia. Berdasarkan wahyu tersebut manusia membuat bangunan struktur Keilmuan dilanjutkan struktur tersebut dengan aktifitas ilmiah dan melahirkan ilmuwan, lalu ilmuwan tersebut memberikan mekanisme penyebaran ilmu dari ilmu-ilmu yang masih umum itu kemudian diklasifikasi menjadi beberapa disiplin ilmu dan konsep-konsep dasar maka tersebarlah Ilmu tersebut kemudian menyatu menjadi *worldview* Islam (Yasin dkk., 2022).

Worldview Islam yang muncul dari wahyu sangat relevan untuk tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan. *Worldview* pulalah yang membimbing



kemajuan ilmiah sejak awal perkembangan Islam hingga era keemasan Peradaban Islam. Harus ada beberapa kondisi di tingkat sosial dengan semua aspeknya sebagai prasyarat kebangkitan pendidikan dalam masyarakat karena kondisi ini yang akan memunculkan pembelajaran dalam konteks sosial dan budaya yang sering disebut dengan “penyebab kontekstual” lahirnya ilmu pengetahuan (Sarjuni, 2019) Penyebab kontekstual ini berperan sebagai kekuatan yang sifatnya dinamis dan mengarah pada tradisi pembelajaran dan intelektualisme pra-ilmiah. Ketika masyarakat mampu memberikan beberapa landasan yang sesuai untuk pengembangan *worldview*, maka ia berfungsi sebagai landasan konseptual bagi munculnya sains.

Selain itu, perbedaan *worldview* islam dan barat dalam memposisikan agama. Bagi islam agama adalah asas seluruh elemen-elemen dari sebuah peradaban. Didalam elemen-elemen tersebut termuat konsep tuhan (*ilahiyat*), konsep wahyu, penciptaan, manusia, ilmu, kebebasan, nilai dan moralitas. Sedangkan barat memposisikan agama hanya sebagai salah satu elemen dari sebuah peradaban. Elemen-elemen tersebut memuat agama, moralitas, filsafat, politik, kebebasan, persanaan dan individualisme.

Worldview dan Ekonomi Islam

Pandangan hidup Barat cenderung memandang alam sebagai sesuatu yang memiliki kepentingan sekunder. Akibatnya, manusia seringkali merasa berhak untuk menaklukkan alam dan mengubahnya sesuai dengan keinginan mereka. Sikap ini sering kali berpusat pada manusia, sehingga mengakibatkan eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Pandangan ini juga menempatkan manusia di atas makhluk hidup lainnya, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekologis dan kurangnya penghargaan terhadap kehidupan lain yang mendiami planet ini.

Pandangan hidup Barat yang menempatkan manusia di pusatnya sering kali melupakan bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bergantung padanya untuk kelangsungan hidup. Terlepas dari sumber daya alam yang melimpah, perlu diingat bahwa kita harus hidup dalam keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sekitar. Melihat alam hanya sebagai objek untuk dimanfaatkan dan dieksploitasi tanpa mempertimbangkan konsekuensinya dapat menyebabkan dampak negatif jangka panjang bagi ekosistem dan biodiversitas.

Islamic Worldview dan Hegemoni Kapitalisme

Permasalahan ekonomi menjadi tantangan universal yang menarik perhatian seluruh dunia. Ekonomi melibatkan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun, Islam memiliki perspektif unik terhadap masalah ekonomi, yang berbeda dengan sudut pandang kapitalis maupun sosialis, dan tidak pula merupakan kombinasi dari keduanya. Namun demikian, banyak umat Islam saat teracuni dengan sistem dan pemikiran ekonomi kapitalis. Bahkan, mereka terlena dengan sistem yang telah membius sebagian besar masyarakat dunia. Sistem yang menurut pelopor dan penganutnya bisa merealisasikan kesejahteraan masyarakat dunia.

Ekonomi sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan menjadi topik yang sering diperbincangkan. Sebab ilmu ini tak hanya berhenti pada tataran akademis



dan perdebatan metodologis saja, melainkan masuk hingga wilayah praktis (Yusdani, 2007) Di dunia ekonomi sendiri peran modal sangat dominan, bahkan seorang pemodal bisa menguasai pasar serta menentukan harga dalam rangka mengeruk keuntungan yang besar. Industrialisasi diyakini baru bisa berjalan dengan baik jika dijalankan dengan paham kapitalisme. Fernand Braudel menyatakan bahwa “kaum kapitalis merupakan spekulator dan pemegang monopoli yang berada dalam posisi untuk memperoleh keuntungan besar tanpa menanggung banyak risiko” (Kunio, 1990). Sedangkan islam memandang risiko berbanding lurus dengan kesempatan mendapatkan keuntungan. Siapapun yang melakukan usaha berhak mendapatkan keuntungan karena menanggung risiko.

Islam sebagai agama yang komplit, mengatur segala sendi kehidupan umat manusia, termasuk ekonomi. Al-Qur’an dan as-Sunnah, meskipun bukan merupakan buku teks ekonomi, namun mengandung berbagai prinsip dasar ekonomi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh International Islamic University Islam abad Pakistan, terungkap bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki hubungan langsung dengan ekonomi, diperkirakan berjumlah sekitar \pm 400-an ayat, atau setara dengan 3,5 juz. (Hafidhuddin, 2007) Ekonomi Islam memiliki ciri khas nya sendiri yang membedakannya dengan yang lain, termasuk dengan kapitalisme maupun sosialisme. (Huda, 2016)

Kapitalisme, sebagaimana yang diperkenalkan oleh Karl Marx adalah suatu sistem produksi yang didasarkan pada hubungan antara kapital dengan tenaga kerja. Pemilik modal (kapital) memiliki hak penuh terhadap apa yang dimiliki. Lebih lanjut Weber menggambarkan sikap moral kapitalisme ini dengan meminjam ungkapan seorang kapten laut Belanda: “Pergilah ke neraka untuk mendapatkan keuntungan, sekalipun kamu akan menhanguskan layarmu”. (Zarkasyi, 2013) Antonio Gramsci mendiskusikan panjang lebar tentang hegemoni yang merupakan kritik terhadap kapitalisme yang diartikan sebagai sebuah sistem sosial yang didasarkan pada motif keuntungan dan dominasi terhadap relasi komoditas termasuk komoditas terhadap kaum buruh. (Suparno & Wibawa, 2014)

Kapitalisme sebagai sebuah kekuatan ekonomi saat ini telah mendominasi sedemikian di berbagai sistem perekonomian di dunia. Dalam paradigma ekonomi kapitalis, orientasi pasar sejalan dengan landasan filosofinya yang menjadikan kelimpahan harta sebagai tujuan utama dari para pelaku ekonomi. Sehingga semua pelaku ekonomi kapitalis senantiasa mengejar keuntungan tanpa batas dengan cara bersaing. Inilah penyebab utama munculnya perilaku konsumtif, hedonis, materialistis, dan individualistis dari para pelaku ekonomi konvensional. Berbeda dengan Islam yang memandang harta sebagai *flow concept* yang sebaiknya mengalir dan tidak berhenti pada penguasaan oleh individu tertentu. Ia hanya sekedar alat untuk mencapai *falah* karena segalanya milik Allah, dan manusia hanyalah mandataris yang bertanggung jawabkan segala perilakunya kepada pemilik hakiki (Karim, 2002).

Jika Kristen punya etika protestan yang menjadi spirit kapitalisme di Eropa barat sebagaimana yang diketemukan Max Weber dalam *The Protestant Ethics And The Spirit of Capitalism* (1937), maka Islam juga punya etos bisnis yang bahkan menurut Perter L Bernstein, mengungguli etos bisnis bangsa mana pun di dunia ini



by nature dan by teaching, Islam sangat mendorong *entrepreneurship*. Islam sulit dipisahkan dengan sistem kapitalisme. Meski Islam melahirkan koreksi-koreksi etis tertentu, norma-norma Islam sebagai agama sejalan dan tidak menghambat perkembangan ekonomi.(Huda, 2016)

Islam sebagai peradaban yang memiliki *worldview* membekalkan kepada manusia tidak saja dengan tata cara peribadatan tapi juga dengan pandangan-pandangan (*views*) dasar tentang konsep Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, iman, ilmu, amal, akhlak, dan sebagainya. Pandangan-pandangan yang merupakan kepercayaan asasi itu pada akhirnya berfungsi sebagai cara pandang terhadap segala sesuatu dan secara epistemologis dapat berfungsi sebagai kerangka dalam mengkaji segala sesuatu .

Sistem ekonomi Islam merupakan hasil dari pandangan hidup Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Keyakinan ini menuntun seorang muslim untuk menjadikan Islam sebagai landasan sistem hidup yang menjamin kesejahteraan dan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Pandangan hidup ini berakar dari konsep-konsep Islam yang membentuk kerangka berpikir yang kokoh. Salah satu ciri khas ekonomi Islam adalah perlindungan terhadap hak-hak kepemilikan individu, sambil tetap memperhatikan kepentingan masyarakat secara keseluruhan dan menjaga moralitas. Pendekatan dalam ekonomi Islam haruslah bersifat ideologis dan berpusat pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri.

Pandangan hidup Islam memberikan landasan bahwa manusia adalah ciptaan Allah SWT dan segala sumber kehidupan merupakan amanah-Nya. Sebagai konsekuensinya, umat manusia memiliki ikatan persaudaraan yang alami dan tanggung jawab moral kepada-Nya. Meskipun manusia tidak memiliki kebebasan mutlak, mereka diarahkan untuk bijaksana dalam menggunakan sumber daya yang terbatas dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama, prinsip sosial Islam yang dinamis mengajarkan pemanfaatan sumber daya alam dengan semangat keadilan. Dengan demikian, Islam mendorong terciptanya lingkungan hidup yang mendukung kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Dalam ekonomi Islam motif dalam aktifitas ekonomi adalah ibadah. Motif ibadah inilah yang kemudian mempengaruhi segala perilaku konsumsi, produksi dan interaksi ekonomi lainnya. Secara spesifik ada tiga motif utama dalam perilaku ekonomi islam yaitu *mashlahah*, kebutuhan dan kewajiban (Khan, 1997). *Mashlahah* merupakan motif yang dominan diantara ketiga motif yang ada. *Mashlahah* merupakan parameter perilaku yang bernuansa kepentingan bersama. Motif kebutuhan merupakan sebuah motif dimana manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Sedangkan motif kewajiban merupakan representasi entitas utama motif ekonomi yaitu ibadah. Ketiga motif ini saling menguatkan dan menetapkan peran motif ibadah dalam perekonomian (Nurnasrina, 2013).

Ditengah hegemoni kapitalisme yang ada saat ini *Islamic worldview* selayaknya dijadikan piranti berfikir sehingga tidak terombang ambing atau bahkan terhanyut arus deras kapitalisme. Setidaknya ada diperlukan empat pemahaman *Islamic*



worldview dalam aktifitas ekonomi yang akan membentuk pola pikir dan diwujudkan dengan berperilaku:(Sanrego Nz, 2014)

1. Konsep Tauhid. Pemahaman tentang konsep Tauhid dalam Ekonomi Islam menegaskan bahwa semua aspek kehidupan yang terkait dengan perekonomian harus selaras dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam al-Qur'an dan sunnah. Dalam pandangan ini, pusat dari segala aktivitas ekonomi adalah Allah Swt, bukan kepentingan manusia semata. Sifat theosentris ini mengajarkan manusia untuk menyadari bahwa kekuasaan yang dimilikinya hanyalah amanah dari Allah untuk mengelola dan menggunakan sumber daya yang diberikan dengan bertanggung jawab demi kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan, bukan untuk kepentingan pribadi. Konsep ini menekankan pentingnya menjalankan aktivitas ekonomi dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual terhadap Tuhan serta kepentingan kolektif masyarakat.
2. Konsep *nubuwwah* (kenabian). Konsep nubuwah (kenabian) merupakan manifestasi dari sifat Rahman dan Rahim Allah SWT. Keberadaan para utusan-Nya memungkinkan umat manusia untuk memahami peran mereka sebagai khalifat Allah di dunia ini. Dari ajaran nubuwah, kita dapat memahami bagaimana menjadi hamba Allah yang bertakwa dan tunduk kepada-Nya, serta bagaimana memainkan peran sebagai pemimpin yang adil dan bertanggung jawab. Selain itu, melalui nubuwah, kita juga diajarkan untuk berinteraksi dengan makhluk lain dengan penuh kasih sayang, keadilan, dan pengertian. Dalam pemahaman ini, para utusan Allah menjadi teladan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan pada ketakwaan, kepemimpinan yang bijaksana, dan kerja sama yang harmonis dengan sesama makhluk. Dengan memahami dan menghayati konsep nubuwah, umat manusia dapat merangkul nilai-nilai kebaikan dan menggapai kemuliaan di hadapan Sang Pencipta dan sesama manusia.
3. Konsep *khalifat Allah* pada diri manusia. Konsep khalifat Allah dalam diri manusia merupakan panggilan untuk menjadi wakil-Nya di dunia ini. Sebagai khalifah, tugas kita adalah untuk menyelaraskan dan mengatur kehidupan, termasuk aspek ekonomi, sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan mengikuti petunjuk Allah, tujuan hidup manusia menjadi jelas, yaitu mencari ridha-Nya dalam setiap tindakan dan aktivitas yang kita lakukan. Segala usaha dan pekerjaan yang dijalankan dengan *ittiba'* (mengikuti) pada petunjuk-Nya akan menjadi sarana untuk mencapai mardhatillah (ridha Allah) dan meraih berkah-Nya. Sebagai khalifatullah, kita dituntut untuk bertindak dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan keadilan, sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat dan mencapai kesuksesan di dunia serta akhirat. Dengan menyadari dan menghayati konsep khalifat Allah, kita dapat menjalani kehidupan yang penuh makna, menjalankan tanggung jawab sebagai hamba-Nya dengan sebaik-baiknya, serta membawa manfaat bagi sesama manusia dan lingkungan sekitar.
4. Konsep Islam tentang alam semesta/harta. Pemahaman dalam Islam tentang alam semesta dan harta mengajarkan pentingnya konsep *istikhlaf*, di mana



seorang khalifah atau wakil Allah harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik mutlak-Nya. Manusia hanyalah makhluk yang diberikan amanah untuk mengelola dan mengurus bumi beserta semua isinya. Dalam pandangan ini, manusia bukanlah pemilik tunggal, melainkan pemegang tanggung jawab atas amanah yang telah dipercayakan oleh Allah. Sebagai khalifah, tugas kita adalah menjalankan peran tersebut dengan bijaksana, adil, dan bertanggung jawab, sehingga dapat membawa manfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan diri sendiri. Kesadaran akan istikhlaf ini juga mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan alam semesta serta memanfaatkan harta dengan penuh rasa syukur dan bertanggung jawab. Dengan menghayati konsep ini, manusia dapat hidup dalam harmoni dengan alam, mencapai keseimbangan antara kebutuhan dan keberkahan-Nya, serta menjalankan peran sebagai khalifah dengan kesadaran yang tinggi dan penuh keikhlasan.

Dapat dilihat dari 4 poin tersebut bahwasanya peran konsep *Tauhid* adalah sebagai pondasi bangunan dari ekonomi islam yang sekaligus membedakannya dengan sistem perekonomian yang lainnya termasuk sistim kapitalis. Menurut paham mereka kelangkaan muncul akibat keterbatasan sumber daya yang ada, sehingga manusia, dalam memenuhi keinginannya yang tidak terbatas sehingga harus melakukan pilihan. Argumen tidak sesuai dengan cara berfikir islam yang meyakini bahwa Allah telah menjamin segalanya. Kelangkaan tersebut timbul akibat terbatasnya kemampuan manusia itu sendiri dalam mengelola sumber-sumber yang ada, padahal manusia diberikan akal dan fikiran untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya tersebut secara adil ke sesama manusia dan adil kepada alam. Akal difungsikan untuk menerjemahkan maksud ayat dan hadits yang akan menjadi konsep dan teori ekonomi. Dan pada akhirnya tujuan akhir dari manusia itu sendiri adalah *mardhatillah*.

Dampak Hegemoni Kapitalisme Terhadap Ekonomi Islam

Dampak hegemoni kapitalisme terhadap ekonomi Islam dapat bervariasi dan kompleks. Berikut adalah beberapa dampak yang umumnya terjadi:

- a. Pengaruh Ideologi Sekular: Hegemoni kapitalisme seringkali didasarkan pada ideologi sekular yang memisahkan agama dari urusan ekonomi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan peran agama dalam pengaturan ekonomi dan mengabaikan prinsip-prinsip Islam yang mendasari ekonomi Islam, seperti keadilan sosial, etika bisnis, dan keberlanjutan lingkungan.
- b. Pengaruh Konsumerisme: Hegemoni kapitalisme cenderung mendorong konsumerisme yang berlebihan. Budaya konsumsi yang ditekankan dalam kapitalisme dapat mempengaruhi masyarakat Muslim dan menggeser fokus dari nilai-nilai spiritual dan keadilan sosial yang penting dalam ekonomi Islam.
- c. Peningkatan Ketimpangan Ekonomi: Sistem kapitalis yang didasarkan pada persaingan dan keuntungan maksimal dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi yang signifikan. Ketimpangan pendapatan dan kekayaan yang tinggi dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial yang mendasari ekonomi Islam.



- d. Liberalisasi Finansial: Hegemoni kapitalisme seringkali mendorong liberalisasi finansial yang dapat menghasilkan aktivitas spekulatif dan mengabaikan prinsip-prinsip Islam dalam keuangan, seperti larangan riba (bunga) dan spekulasi yang tidak adil. Liberalisasi finansial dapat mengarah pada krisis keuangan dan ketidakstabilan yang melibatkan sistem keuangan global.
- e. Komodifikasi dan Komersialisasi: Dalam hegemoni kapitalisme, sumber daya alam, lingkungan, dan bahkan aspek kehidupan sosial dan budaya cenderung dikomodifikasi dan dikomersialisasi. Hal ini dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keberlanjutan lingkungan, keadilan distributif, dan perlindungan terhadap penyalahgunaan ekonomi.
- f. Pengaruh Pemerintahan dan Kebijakan Ekonomi: Dominasi kapitalisme dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemerintah sering kali mengadopsi kebijakan yang mengikuti logika kapitalis dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing, yang dapat mengabaikan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ekonomi Islam memiliki pendekatan dan prinsip-prinsip yang unik yang dapat memberikan alternatif bagi dampak negatif kapitalisme. Ekonomi Islam menekankan keadilan sosial, distribusi yang adil, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, dalam menghadapi hegemoni kapitalisme, komunitas Muslim dan para pemikir ekonomi Islam terus berupaya mempromosikan ekonomi Islam yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan memberikan solusi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Beberapa upaya yang dilakukan antara lain:

- a. Pengembangan Institusi Keuangan Islam: Untuk mengatasi pengaruh sistem keuangan yang didominasi oleh kapitalisme, telah dilakukan pengembangan institusi keuangan Islam seperti bank syariah, asuransi syariah, dan lembaga keuangan mikro syariah. Institusi-institusi ini mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan dana dan investasi, seperti larangan riba dan spekulasi yang tidak adil.
- b. Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam: Masyarakat Muslim dan para pelaku ekonomi telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kegiatan bisnis dan ekonomi mereka. Prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, keberlanjutan, dan etika bisnis yang baik menjadi fokus dalam pengambilan keputusan dan operasional perusahaan.
- c. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Konsep ekonomi Islam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses ekonomi. Dengan mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, baik melalui usaha mikro dan kecil, koperasi, maupun kegiatan ekonomi berbasis komunitas, masyarakat dapat lebih terlibat dan mendapatkan manfaat yang lebih adil dari kegiatan ekonomi.
- d. Pengembangan Ekonomi Berbasis Syariah: Selain sektor keuangan, terdapat upaya untuk mengembangkan sektor ekonomi lainnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Contohnya adalah pengembangan industri halal, pariwisata berbasis syariah, dan sektor keuangan mikro syariah. Hal ini dapat membantu



masyarakat Muslim untuk memiliki alternatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

- e. Pendidikan dan Kesadaran Ekonomi Islam: Pendidikan tentang ekonomi Islam dan kesadaran akan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan ekonomi menjadi kunci dalam menghadapi hegemoni kapitalisme. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan ekonomi Islam, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam membangun ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam menghadapi dampak hegemoni kapitalisme, masyarakat Muslim perlu terus menggali potensi dan memperkuat implementasi ekonomi Islam. Dengan melibatkan semua stakeholder, baik pemerintah, masyarakat, dan pelaku ekonomi, dapat terwujud upaya yang lebih luas dalam membangun ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tantangan Mengimplementasikan Ekonomi Islam Ditengah Hegemoni Kapitalisme

Implementasi ekonomi Islam di tengah hegemoni kapitalisme menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama yang perlu diperhatikan:

- a. Keterbatasan Infrastruktur Keuangan Islam: Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur keuangan Islam. Meskipun ada kemajuan dalam pengembangan lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, masih terdapat keterbatasan dalam hal jangkauan, kapasitas, dan kompleksitas produk keuangan Islam. Hal ini dapat menghambat implementasi penuh prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam transaksi keuangan.
- b. Dominasi Lembaga Keuangan Konvensional: Lembaga keuangan konvensional yang didominasi oleh kapitalisme masih mendominasi pasar keuangan global. Hal ini menyebabkan masyarakat dan pelaku bisnis cenderung mengandalkan lembaga keuangan konvensional untuk kebutuhan keuangan mereka. Tantangan dalam mengubah preferensi dan menggeser ketergantungan dari lembaga keuangan konvensional ke lembaga keuangan Islam menjadi signifikan.
- c. Ketidacocokan Regulasi: Sistem regulasi yang ada di banyak negara didasarkan pada prinsip-prinsip kapitalis dan tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Tantangan muncul dalam mengimplementasikan regulasi yang mendukung prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti larangan *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi), serta mempromosikan prinsip keadilan distributif.
- d. Ketidakpastian Hukum: Ketidakpastian hukum dapat menjadi hambatan dalam implementasi ekonomi Islam. Ketersediaan keputusan hukum yang jelas dan konsisten terkait dengan transaksi keuangan dan bisnis berbasis ekonomi Islam menjadi penting. Tantangan ini membutuhkan kebijakan hukum yang jelas dan konsisten untuk memberikan kepastian hukum bagi pelaku ekonomi Islam.



- e. Keterbatasan Pendidikan dan Kesadaran: Kurangnya pemahaman yang cukup tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam di kalangan masyarakat dan pelaku bisnis dapat menjadi tantangan dalam mengimplementasikan ekonomi Islam. Dibutuhkan upaya yang lebih besar dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang ekonomi Islam melalui program pendidikan, pelatihan, dan kampanye yang tepat.
- f. Tantangan Kompatibilitas: Implementasi ekonomi Islam di tengah hegemoni kapitalisme juga menghadapi tantangan kompatibilitas dengan sistem ekonomi yang ada. Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berfokus pada keadilan sosial, keberlanjutan, dan kepentingan bersama mungkin bertentangan dengan logika dan praktik kapitalis yang lebih mengutamakan keuntungan individu dan pertumbuhan ekonomi.
- g. Tantangan Ketergantungan Ekonomi: Negara-negara dengan mayoritas Muslim yang tergantung pada sektor ekonomi tertentu, seperti minyak dan gas, seringkali menghadapi tantangan dalam mengurangi ketergantungan ekonomi pada sektor tersebut. Transisi menuju ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan dapat menjadi kompleks dan sulit dilakukan di tengah hegemoni kapitalisme yang mendominasi sektor-sektor ekonomi global.
- h. Pengaruh Globalisasi: Globalisasi ekonomi yang didorong oleh kapitalisme dapat membawa pengaruh yang signifikan terhadap implementasi ekonomi Islam. Proses globalisasi dapat memperkuat pengaruh kapitalisme dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, termasuk perdagangan, investasi, dan arus modal. Negara-negara dengan mayoritas Muslim harus menghadapi tantangan dalam menjaga kemandirian ekonomi mereka dan melindungi nilai-nilai Islam di tengah pengaruh globalisasi yang kuat.
- i. Kompetisi Global: Negara-negara dengan mayoritas Muslim seringkali berada dalam posisi kompetisi dengan negara-negara yang menerapkan model ekonomi kapitalis yang kuat. Tantangan ini mencakup daya saing dalam hal inovasi, teknologi, investasi, dan akses pasar. Negara-negara dengan mayoritas Muslim perlu mengembangkan strategi yang cerdas untuk menghadapi kompetisi global dan memperkuat posisi ekonomi mereka dalam kerangka ekonomi Islam.
- j. Perlindungan Identitas dan Nilai-nilai Islam: Implementasi ekonomi Islam dalam konteks hegemoni kapitalisme juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan melindungi identitas dan nilai-nilai Islam. Dominasi kapitalisme dapat menghasilkan budaya dan norma-norma yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, perlindungan terhadap identitas dan nilai-nilai Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa ekonomi Islam tetap konsisten dengan prinsip-prinsip agama.

Dalam menghadapi tantangan ini, negara-negara dengan mayoritas Muslim perlu mengembangkan strategi dan kebijakan yang komprehensif untuk mempromosikan ekonomi Islam, mengatasi keterbatasan infrastruktur, meningkatkan pendidikan dan kesadaran, dan menciptakan regulasi yang mendukung prinsip-prinsip ekonomi Islam. Kerja sama regional dan internasional



juga diperlukan untuk mengatasi tantangan global dan memperkuat posisi ekonomi Islam dalam konteks hegemoni kapitalisme yang ada.

Kesimpulan

Worldview adalah cara pandang manusia terhadap realitas disekitarnya. Poin utama dari perbedaan antara *islamic worldview* dan barat adalah terkait konsepsi wahyu. Islam meyakini wahyu turut membimbing akal/rasio dan panca indera sedangkan barat mengabaikan wahyu serta meyakini bahwa rasio dan panca inderalah yang dapat memberikan respons atas realitas yang ada tersebut. Pengabaian unsur metafisika yang tidak dapat direspon oleh rasio dan panca indera ini mengakibatkan pemisahan antara akal dan wahyu serta iman dengan ilmu sehingga akhirnya melahirkan paham ateisme. Dan dalam islam memandang agama adalah asas utama dari berbagai elemen-elemen dari worldview itu sendiri. Sedangkan barat memandang agama hanya sebagai salah satu elemen saja.

Ditengah hegemoni kapitalisme saat ini *Islamic worldview* memiliki peran sebagai piranti berfikir bagi seorang muslim termasuk dalam berekonomi. Hal ini harus dimaknai bahwa *worldview* yang ada dalam kepala seorang muslim harus dengan pemahaman konsep *tauhid*, *nubuwwah*, *khalifatullah* dan konsep interaksi dengan alam semesta. Jika realitas yang ada bertentangan dengan yang digariskan Al Quran dan sunah nabi sebagai pedoman berfikir dan beramal, maka tugas akal adalah mencari penyebab dan memberikan solusi agar realitas tersebut bisa semakin mendekati Al-Quran dan bukan dengan mengubah Al-Quran demi terwujudnya realitas ekonomi yang diinginkan.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the World View of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Bagus, L. (2000). *Kamus filsafat* (Jakarta). Gramedia. [//opac.isi.ac.id/index.php/show_detail?id%3D7199](http://opac.isi.ac.id/index.php/show_detail?id%3D7199)
- Dewi, S. P., & Supratikno, E. R. (2021). Kapitalisme Bencana Global pada Pandemi Covid-19. *JURNAL TRANSBORDERS*, Vol. 5(No. 1), 14.
- Hafidhuddin, D. (2007). *Peran Pembiayaan Syariah dalam Pembangunan Pertanian di Indonesia*. IPB Press.
- Hakim, U., & Roini, W. (2019). Identifikasi Worldview dalam Ilmu Pengetahuan Barat Kontemporer menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Tasfiah*, 3(2), 53. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v3i2.3498>
- Huda, C. (2016). Ekonomi Islam Dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), Article 1.
- Iqbal, M. (1985). *Pesan dari Timur* (Terj oleh Abdul Hadi WM dari "Payam-i Mashriq"). Pustaka.
- Irawan, D. (t.t.). *Worldview Islam dan Barat (Study Komparatif)*. 20.
- Karim, A. (2002). *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Ekonomi Makro*. IIIT Indonesia.
- Khan, M. A. (1997). The Role of Government in the Economy. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14(2).



- Kunio, Y. (1990). *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*. LP3ES.
- Nurnasrina. (2013). Ekonomi Islam Sarana dalam Mewujudkan Ekonomi Masyarakat Madani. *Hukum Islam, Vol. 13(1)*, 227–229.
- Qutb, M. S. (1988). *Muqawwamāt Khaṣāiṣ al-Taṣawwur al-Islāmī*. Dâr al-Shurûq.
- Ruslan, I., & Mawardi, M. (2019). Dominasi Barat dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 14(1)*, 51–70. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>
- Sanrego Nz, Y. D. (2014). Membangun Konstruksi Keilmuan Ekonomi Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, 5(1)*, 175. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.175-189>
- Sarjuni, S. (2019). Islamic Worldview Dan Lahirnya Tradisi Ilmiah Di Institusi Pendidikan Islam. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2)*, Article 2. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.25-43>
- Seabrook, J. (2006). *Kemiskinan Global: Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme*. Resist Book.
- Sire, J. W. (2009). *Naming the Elephant: Worldview as a Concept*. InterVarsity Press Academic.
- Smart, N. (2000). *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief* (3 ed.). Pearson.
- Suparno, B. A., & Wibawa, A. (2014). Hegemoni Kapitalisme Dalam Transisi Demokrasi di Indonesia Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.12(3)*, 16.
- Susanto, H. (2006). Sekularisasi dan Ancaman Bagi Agama. *Jurnal Tsaqafah, Vol. 3(1)*.
- Yasin, H., Puspita, S., Nadia, T., Izza, N., & Risma. (2022). ISLAMIC WORLDVIEW. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1)*, Article 1. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1947>
- Yusdani, Y. (2007). Islamisasi Model al-Faruqi dan Penerapannya dalam Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia (Suatu Kritik Epistemik). *La_Riba, 1(1)*, Article 1. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol1.iss1.art6>
- Zarkasyi. (2012). *Misykat: Refleksi Tentang Islam, Westernisasi, dan Liberalisasi*. INSIST (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization).
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH, 9(1)*, Article 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>